

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dipadu Dengan *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Anisah¹, Sumarmi², I Komang Astina²

¹SMA Negeri 3 Barabai

²Pendidikan Geografi-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-10-2017

Disetujui: 02-02-2018

Kata kunci:

problem based learning;
team assisted individualization;
learning outcomes;
hasil belajar

Alamat Korespondensi:

Anisah
SMA Negeri 3 Barabai
Jalan Gerilya H. Hasan Baseri Birayang, Kalimantan Selatan
E-mail: anisna_delta@yahoo.com

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to improve students' achievement. This study is a classroom action research involving 33 students of Public Senior High School 3 Barabai at Barabai, South Kalimantan. The data were gained from the results of pre liminary, cycle I and cycle II. The result of the study strued that there was an improvement between pre liminary and cycle I. the mean score is 30,31%, but it was not enough to reach the classical criteria. meanwile, there was a better improvement from cycle i to cycle II the mean score was 12,12% it means that the application of problem based learning model combined whit team assisted individualization can improve students learning achivement.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan 33 siswa di SMA Negeri 3 Barabai di Barabai, Kalimantan Selatan. Data diperoleh dari hasil pengambilan data awal, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan antara pra siklus dan siklus I. Skor rata-rata adalah 30,31%, namun tidak cukup untuk memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Rata-rata, ada peningkatan yang lebih baik dari siklus I ke siklus II dengan skor rata-rata 12,12% artinya penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Geografi adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA. Pembelajaran geografi di tingkat SMA tidak bertumpu hanya kepada penguasaan materi dan konsep, tetapi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menguasai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan siswa. Kemampuan yang dapat terbangun meliputi kemampuan untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Tujuan pembelajaran geografi di SMA/MA adalah mengembangkan kemampuan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir analisis, kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah akan menjadi berkesan apabila siswa mengalami langsung suatu kejadian atau masalah tersebut. Sejalan dengan pendapat Dewey (dalam Poikela & Nummenmaa, 2006) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses melakukan sendiri dan pengalaman langsung.

Hasil belajar adalah perubahan yang didapat setelah seseorang melewati prosesn pembelajaran. Penilaian pembelajaran geografi di SMA tidak hanya didapatkan dari hasil ulangan siswa, melainkan pada serangkaian proses pembelajaran. Salah satu komponen sasaran penilaian adalah hasil belajar. Pendapat Sudjana (2009) sasaran penilaian dalam kegiatan pembelajaran meliputi tiga hal pokok, yaitu program pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Sasaran penting yang ditekankan untuk pengoptimalan kegiatan pembelajaran dan perbaikan adalah penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Barabai kelas XI IPS masih rendah. Berdasarkan tes awal yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 2 masih rendah. Hasil belajar di kelas ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah tuntas dan berada di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebanyak 15 siswa atau 45,45%, siswa yang masih di bawah KKM berjumlah 18 siswa atau 54,55%. Secara klasikal hasil belajar siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 85%.

Pada proses pembelajaran di kelas guru masih menjadi pusat pembelajaran, atau bisa disebut *teacher centered* sehingga siswa menjadi tidak aktif. Pada kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 33, hanya 2—5 siswa saja yang bertanya dalam proses pembelajaran. Permasalahan lain yang muncul pada saat proses pembelajaran diketahui bahwa siswa belum percaya diri untuk bertanya kepada guru. Mereka lebih memilih untuk bertanya kepada temannya. Siswa yang mampu mengungkapkan pendapatnya dan mampu menanggapi pertanyaan dari guru hanya 5—7 orang, itupun harus diberi umpan terlebih dahulu oleh guru. Siswa yang mampu menanggapi pertanyaan dari guru rata-rata hanya siswa tertentu saja. Ketika guru memberikan beberapa pertanyaan, kelas menjadi gaduh. Kelas dengan jumlah siswa yang banyak, cukup menyulitkan guru dalam mengatur dan mengendalikan kelas.

Berdasarkan hal tersebut di atas bisa dikatakan bahwa siswa di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai, kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan kemampuan berpikir serta hasil belajarnya masih rendah. Hasil penelitian dari Rokhman (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah melalui investigasi sehingga menghasilkan keputusan yang sangat rasional. Pendapat Sudjana (2009) bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental ataupun sosial dalam proses pembelajaran, dilihat dari segi prosesnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, terkait kualitas dan hasil belajar yang rendah dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru, maka harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Model yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)*. Menurut Slavin (2005) dengan model pembelajaran *PBL* siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pemberian masalah yang kontekstual atau nyata. Pemberian masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya yang pada akhirnya memotivasi siswa untuk belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Team Assisted Individualization menurut Slavin (2005) adalah kombinasi dari pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu. *TAI* diciptakan untuk memudahkan siswa belajar, karena mengajarkan siswa untuk saling membantu. Salah satu bagian dari tujuan pembelajaran geografi adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Diperlukan suatu model yang dapat mendukung siswa dalam memecahkan masalah, salah satunya yaitu dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)*. *PBL* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan masalah dunia nyata siswa sebagai suatu konteks untuk belajar. Model *PBL* memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitar. Menurut Graff dan Kolmos (2003) *PBL* merupakan metode pembelajaran yang memprakarsai pembelajaran siswa dengan memunculkan masalah yang nyata.

Pengalaman siswa yang diperolehnya dari lingkungan akan menjadi bahan atau masalah yang akan dipecahkan. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut siswa mampu mengidentifikasi masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran. Permasalahan yang autentik atau nyata merupakan hal penting dalam pembelajaran *PBL*. Masalah nyata yang dihadapi siswa akan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan data dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tan (2002) bahwa *PBL* adalah suatu pendekatan yang berpusat pada siswa aktif yang progresif dimana masalah tidak terstruktur digunakan sebagai titik awal dan dasar dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama adalah dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen dan Kauchak (1993) pembelajaran kooperatif adalah sekelompok model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Eggen dan Kauchak (1993) juga mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran kooperatif dengan *TAI* juga dinamakan belajar dengan teman sebaya. Slavin (dalam Sumarmi, 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model asistensi memiliki enam tahapan yaitu pengelompokan, tes penempatan, belajar kelompok, penghitungan skor kelompok, penjelasan guru pada kelompok dan tes.

Penerapan model *TAI* mampu memberikan solusi, karena dengan *TAI* siswa dapat bekerja aktif dan bertukar pendapat tanpa ada rasa kurang percaya diri, karena yang menjadi pembimbing adalah teman sebayanya. Selain itu siswa juga belajar untuk bertanggung jawab dan menghargai pendapat temannya. Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Pendapat (Handoyo, 2017) Geografi merupakan suatu bidang pendidikan yang mengajarkan siswa memiliki keterampilan berpikir (*tinking skills*) yang diperlukan untuk memahami dan mendalami serta dapat bertindak secara berkelanjutan.

Banyak hasil penelitian tentang *PBL* dan *TAI* yang telah dilakukan, diantaranya Wulandari & Surjono (2013) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *PBL* dengan yang diajar dengan metode demonstrasi ditinjau dari motivasi yang tinggi dan rendah. Firda, Irawati, & Maslikah (2016) bahwa model *TAI* dipadu dengan *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ketuntasan belajar dan pemahaman konsep, sikap spiritual, dan keterampilan siswa. Penelitian Pardirla (2013) menyatakan bahwa model *TAI* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar. Penelitian Oktaviani, Utomo, & Buranda (2013) bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dan *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran geografi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, alasan pemilihan model pembelajaran *PBL* dipadu dengan *TAI* karena masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan saling melengkapi. Kesulitan dalam mengorganisasikan siswa dalam model *TAI* dapat ditutupi dengan kelebihan *PBL* yang mampu memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalahnya. Sistem *TAI* yang seperti tutor sebaya menumbuhkan rasa saling membantu antara siswa yang kemampuan belajarnya lebih tinggi dengan siswa yang kemampuannya lebih rendah.

Anggapan bahwa permasalahan sulit diselesaikan karena keterbatasan pengetahuan tertutupi oleh model pembelajaran *TAI*. Melalui *PBL* siswa akan diberikan permasalahan yang nyata dan kongkrit dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan materi pelestarian lingkungan hidup dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Pembelajaran dengan menggunakan model *TAI* siswa diharapkan dapat belajar dengan sesama siswa lainnya, dan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa dapat meningkat melalui pembelajaran kontekstual.

METODE

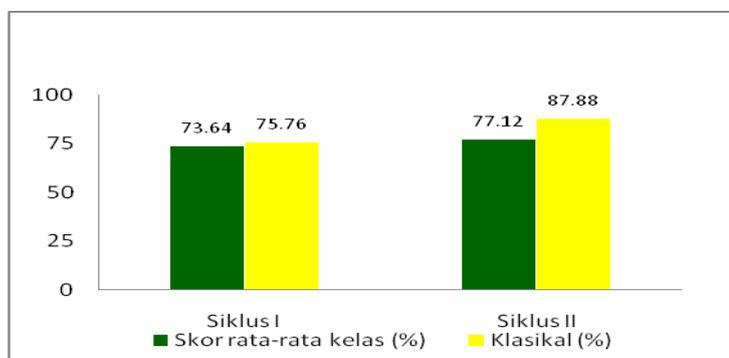
Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti berperan sebagai perancang dan juga sebagai pelaksana kegiatan PTK ini dengan dibantu oleh dua orang observer, satu orang observer adalah guru geografi dan satu orang observer yang lain adalah guru matematika yang sudah berpengalaman melakukan PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Barabai beralamat di Jalan Gerilya Hasan Basri No. 4 pada kelas XI IPS 2. Siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 33. Siswa laki-laki berjumlah 23 dan 10 siswa perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)*, Lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran, serta lembar observasi aktivitas siswa. Data berupa deskriptif kualitatif yang diambil berdasarkan kegiatan pembelajaran sebenarnya yang mencakup kualitas pembelajaran, yaitu keadaan pada awal pembelajaran, saat berlangsung proses pembelajaran, hingga setelah diberi tindakan. Teknik pengumpulan data selama proses penelitian melalui observasi, tes, dan catatan lapangan.

HASIL

Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus dan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat selama pembelajaran mulai dari kegiatan pra siklus, siklus I hingga siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, pada kegiatan pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau 45,45%, pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau 75,76%, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa atau 87,88%. Hal ini berarti bahwa dari kegiatan pra siklus ke siklus I ada peningkatan ketuntasan sebesar 30,31%, dari siklus I ke siklus II ada peningkatan sebesar 12,12%.

Ketuntasan pada siklus I sebesar 75,76% adalah ketuntasan klasikal. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan siswa yang tuntas lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan pada pra siklus yaitu 45,45%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73,64. Dilihat dari ketuntasan individu siswa sudah tuntas, namun secara klasikal siswa belum dapat dikatakan berhasil karena rata-rata kelas belum mencapai KKM. Ketuntasan pada siklus II sebesar 87,88% adalah ketuntasan klasikal. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan siswa yang tuntas lebih banyak apabila dibandingkan dengan kegiatan pra siklus dan siklus I yaitu 75,76%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 77,12. Pada siklus II siswa secara individu maupun secara klasikal sudah mengalami ketuntasan yang diprasyarkan, yaitu rata-rata hasil belajar siswa sudah lebih dari 70 dan secara klasikal sudah lebih dari 85%. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II baik secara individu maupun secara klasikal dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II

Pra Siklus

Berdasarkan hasil belajar pada pra siklus diperoleh data bahwa dari empat kelas jurusan IPS di SMA Negeri 3 Barabai, kelas XI IPS 2 adalah kelas yang memperoleh nilai tes awalnya paling rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, di kelas XI IPS 2 siswa yang hasil belajarnya di atas kriteria ketuntasan hanya 15 orang (45,45%) dan yang belum tuntas sebanyak 18 orang (54,54%) dari 33 siswa. Berdasarkan data tersebut berarti lebih dari 50% dari siswa kelas XI IPS 2 belum mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum.

Berdasarkan paparan informasi dan data yang di dapatkan pada kegiatan pra siklus, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan hasil belajar siswa untuk kelas XI IPS 2, karena pada kelas ini perolehan nilainya paling rendah dibanding kelas yang lain. Hasil belajar siswa di kelas ini perlu ditingkatkan dengan menggunakan model yang sesuai. Model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar di SMA Negeri 3 Barabai pada Kelas XI IPS 2 adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan model *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, peran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Pemandu sekaligus pembimbing di kelas. Diharapkan pelaksanaan pembelajaran yang memadukan model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 3 Barabai pada kelas XI IPS 2.

Hasil belajar pada pratindakan menunjukkan bahwa dari 33 siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai menunjukkan bahwa 15 siswa nilai tesnya mencapai KKM yaitu 70. Ketuntasan hasil belajarnya sebesar 45,45%, selebihnya 18 orang siswa yang belum mampu mencapai KKM pada pratindakan adalah 54,55%. Berdasarkan hasil pratindakan maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* belum berhasil, karena belum mencapai ketuntasan individu yaitu 70 dan juga ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Siklus I

Berdasarkan tes hasil belajar yang dilakukan pada pertemuan terakhir pada siklus I, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 25 siswa dengan kriteria yang berbeda. Kriteria nilai >85 berjumlah 4 siswa, termasuk kategori sangat baik. Kriteria nilai 70—84 berjumlah 21 siswa, termasuk kategori baik. Terdapat 8 siswa yang masih berada di bawah KKM, dengan kriteria yang berbeda. Kriteria nilai antara 55—69 berjumlah 8 siswa, termasuk kategori cukup. Pada siklus ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori antara 40—54 dan <39. Berdasarkan paparan data dapat disimpulkan bahwa dari tes hasil belajar pada siklus I di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai hanya mencapai 75,76% belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Berdasarkan data tes siklus I dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai >85 berjumlah 4 siswa atau 12,12%. Siswa yang mendapatkan nilai pada interval antara 70-84 sebanyak 21 siswa atau 63,64%. Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 55—69 sebanyak 8 siswa atau 24,24%. Siswa yang mendapatkan nilai pada interval antara 40-54 dan <39 tidak ada. Berdasarkan paparan data maka dapat disimpulkan bahwa dari tes hasil belajar pada siklus pertama pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai, siswa yang tuntas berjumlah 25 atau 73,64%. Ketuntasan klasikalnya 75,76% dan belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 85%.

Siklus II

Berdasarkan tes hasil belajar yang dilakukan pada pertemuan terakhir pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 29 siswa dengan kriteria yang berbeda. Kriteria nilai >85 berjumlah 7 siswa, termasuk kategori sangat baik. Kriteria nilai 70-84 berjumlah 22 siswa, termasuk kategori baik.

Terdapat empat siswa yang masih berada di bawah KKM dengan kriteria yang berbeda. Kriteria nilai antara 55—69 berjumlah empat siswa, termasuk kategori cukup. Pada siklus ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori antara 40—54 dan <39. Berdasarkan paparan data dapat disimpulkan bahwa dari tes hasil belajar pada siklus II di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai mencapai 87,88% dan sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai >85 berjumlah tujuh siswa atau 21,21%. Siswa yang mendapatkan nilai pada interval antara 70-84 sebanyak 22 siswa atau 66,67%. Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 55—69 sebanyak 4 siswa atau 12,12%. Siswa yang mendapatkan nilai pada interval antara 40—54 dan <39 tidak ada. Berdasarkan paparan data maka dapat disimpulkan bahwa, dari tes hasil belajar pada siklus kedua pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai siswa yang tuntas berjumlah 29 atau 77,12%. Ketuntasan klasikal 87,88% dan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan, yaitu 85%.

PEMBAHASAN

Pada kegiatan siklus I terjadi peningkatan dari kegiatan pratindakan karena siswa termotivasi untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran baru yang belum pernah mereka temui. Siswa juga belajar sendiri dibantu asisten untuk menemukan permasalahan yang berada di lingkungan sekitar siswa, bahkan mereka sudah mengalami langsung. Penelitian Karmana (2010) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap skor

kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar. Pendapat Amir (2009) bahwa *PBL* merupakan suatu metode untuk menunjang pendekatan *learner centre* dan memberdayakan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* mampu memberdayakan pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan pada pratindakan ke siklus I cukup besar, namun belum menunjukkan ketuntasan klasikal 85%. Ketuntasan klasikal belum dapat dicapai karena pada pelaksanaannya siswa meskipun aktif tetapi mereka belum begitu memahami terkait pelaksanaannya. Siswa masih banyak bertanya, baik kepada guru maupun asisten yang ditunjuk. Banyak pertanyaan dari siswa memerlukan waktu yang banyak, sehingga efektivitas dalam pembelajaran menjadi kurang. Salah satu dari tujuh kelemahan *Problem Based Learning (PBL)* menurut Akinuglo & Tandongan (2007) adalah model ini pada saat pertama kali digunakan memerlukan waktu yang lebih lama dalam penerapannya.

Penerapan pada siklus I ke siklus II sudah meningkat. Peningkatan hasil belajar secara klasikal dapat disebabkan karena siswa sudah mulai memahami pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *PBL* dipadu *TAI* sehingga hasil belajar mereka meningkat. Hal lain yang menyebabkan meningkatnya hasil belajar secara klasikal adalah siswa cukup terbantuan dengan adanya asisten pada kelompoknya, sehingga proses pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian oleh Firda, Irawati, & Maslikah (2016) bahwa model *TAI* dipadu dengan *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, sikap spiritual, dan keterampilan.

Berdasarkan temuan pada saat observasi di siklus pertama hanya beberapa orang siswa yang berani menanggapi pendapat temannya dari kelompok lain. Pada siklus kedua, setiap kelompok sudah ada yang berani menanggapi pertanyaan, menyanggah, bahkan memberikan solusi atau alternatif pemecahan masalah. Penelitian oleh Kolber (2011) menyatakan model *PBL* yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, memperbaiki kemampuan siswa dalam mempresentasikan dan melaporkan hasil penelitian mereka, dan mengembangkan keterampilan mereka. Penelitian Utami (2015) bahwa peningkatan hasil belajar terjadi dengan penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* bagi siswa dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPS 2 pada SMA Negeri 3 Barabai.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian yang dapat diambil berdasarkan pemaparan data dan pembahasan yang telah diuraikan yaitu, Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Barabai dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 3,48% secara individual dan 12,12% secara klasikal. Peningkatan hasil belajar disebabkan karena siswa sudah mampu memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70 dan secara klasikal sudah memiliki nilai lebih dari 85%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, disarankan bahwa (1) penelitian selanjutnya dapat menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan (2) model *Problem Based Learning (PBL)* dipadu dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran di kelas (3) disarankan guru dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat memecahkan permasalahan di lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinuglo & Tandogan. (2007). The Effects of Problem Based Activities Learning in Science Education on Student's Academic Achievement, Attitude, and Concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Marmala University, Istanbul, Turkey, 1(3), 71—81. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED495669.pdf>.
- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning (Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eggen, P., & Don, K. (1996). *Strategies and Models for Teachers "Teaching content and Thinking Skills"*. Allyn and Bacon. Retrieved from <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/2/0132179334.pdf>.
- Forrester, V. (2004). Problem Based Learning: a problem with education? *Hong Kong Teachers' Center Journal*, 3(2), 48—55. Retrieved from ed.org.hk/hktc/download/journal/j3/5.pdf.
- Graff, E. D., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem Based Learning. *Journal Engng Ed*, 19(5), 657-662. Retrieved from www.ijee.ie/articles/Vol19-5/IJEE1450.pdf.
- Handoyo, B. (2017). *Pendidikan Geografi Indonesia dalam Perspektif Lintas Negara*. Retrieved from <http://hangeo.wordpress.com>.
- Hamidah, L. N & Rahayu, N. S. (2016). The Effectiveness of using Team Assisted Individualization Technique on the Student as Achievement of Simple Past Tense. *Lingua Scientia*. 8(1), 79—90. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org>.
- Karmana, I. W. (2010). *Pengaruh Strategi PBL dan Integrasinya dengan STAD terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis, Kesadaran Metakognitif, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Mataram*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.

- Kolber, B. J. (2011). Extended Problem Based Learning Improves Scientific Communication in Senior Biology Students. *Journal of College Science Teaching*, 41(1), 32—39. Retrieved from http://common.nsta.org/resource/?id=10.2505/4/jcst11_041_01_32.
- Newman, M. (2004). Problem based Learning: An exploration of the method an evaluation of its effectiveness in a continuing nursing education programme. London: *School of Lifelong Learning & Education*. Middlesex University.
- Octaviani, M., Utomo, D. H., & Buranda, J. P. (2013). Perbandingan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Problem based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kediri . Retrieved from jurnal-online.um.ac.id/.../artike1958544ADB59C7E8CFA77641BC.
- Pardirla, R. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 1 Bukit Sundi, Kab. Solok. Retrieved from ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgeo/article.
- Poikela, E., Nummenamaa., & Anna R. (2006). Understanding Problem Based Learning. *Tampere: University of Tampere, Finland*. Retrieved from <http://www.uta.fi/taju> & <http://granum.uta.fi>.
- Rokhman, A.Y. (2014). *Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning An Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Siswa XI IPS MAN 3 Malang*. (Tesis tidak diterbitkan) Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning*. Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarmi. (2015). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Aditya Media: Yogyakarta.
- Tan, O. S. (2002). *Problem Based Learning Innovation*. US: Gale Cengage Learning.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178—191. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>.